

Aktualisasi Tasawuf Psikoterapi dalam Menangkal Radikalisme Agama

Cucu Setiawan^{1*}, Muhtar Solihin², Maulani³, Abdul Wasik⁴

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; cucusetiawan@uinsgd.ac.id

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; musolihin@uinsgd.ac.id

³ UIN Raden Fatah Palembang; maulani@radenfatah.ac.id

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; abdulwasik@uinsgd.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Deradikalisasi;
Radikalisme Agama;
Tasawuf Psikoterapi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Yayasan Lingkar Perdamaian dalam mengaktualisasikan tasawuf psikoterapi dalam menangkal radikalisme agama. Untuk mendapatkan data penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, wawancara mendalam atau deep interview, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa radikalisme agama adalah cikal bakal dari terjadinya aksi terorisme. Oleh sebab itu, penangkalan radikalisme agama perlu dilakukan oleh berbagai pihak. Deradikalisasi agama yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian terdiri dari tiga proses pembinaan. Pertama, kepercayaan diri bagi para mantan teroris dan keluarganya dengan cara rumbuk warga. Kedua, menghilangkan paham radikal dan menumbuhkan paham moderat yang cinta akan nilai-nilai toleransi dalam beragama. Ketiga, menumbuhkan sikap cinta tanah air dengan cara bekerjasama dengan unsur pemerintahan dalam mendidik para mantan dan keluarga teroris. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pemutusan mata rantai radikalisme agama di Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Korespondensi:

Cucu Setiawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung; cucusetiawan@uinsgd.ac.id

1. PENDAHULUAN

Radikalisme agama merupakan paham keagamaan yang bersifat ekstrem dan anti toleransi (Zega, 2020). Radikalisme agama disebabkan oleh cara beragama yang bersifat formalitas atau formalisme agama. Formalisme agama dapat ditandai dengan pemahaman yang kaku dalam memahami ajaran agama, menolak kebudayaan atau tradisi lokal dalam menjalankan agama, dan menolak keyakinan orang lain atau fanatisme agama. Di sisi lain, formalisme agama juga mengakibatkan sikap eksklusif bagi umat beragama, sehingga agama yang seharusnya dipahami sebagai pembawa rahmat, namun malah menjadi pemicu perselisihan. Alhasil radikalisme agama akan memicu tindakan terorisme berbasis agama (Achmad, 2016). Pemahaman agama yang seperti ini sangat jauh berbeda dengan yang diteladani oleh Rasulullah SAW, dalam kesehariannya termasuk dalam menyebarkan ajaran Islam, Rasulullah SAW lebih mengutamakan akhlak al-karimah dari pada yang lainnya. Sebagaimana sabdanya, "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak" (K. Hidayat, 2012).

Kasus-kasus terorisme berbasis agama dapat dilihat di beberapa penelitian, di antaranya Achmad (2016), Halim & Adnan (2018), dan Nuraini & Nurdin (2019). Selain itu, Adewunmi J. Falode juga menemukan aksi terorisme berbasis agama dengan melakukan aksi teror berjenis genosida atau pembunuhan saudara (Musterman et al., 2018). Maraknya kasus teroris berbasis agama seperti yang

sudah diuraikan di atas disebabkan karena kurangnya toleransi dalam keberagamaan, sehingga melahirkan sikap ekstrem dalam menjalankan agamanya. Alhasil agama tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya, yakni menjadi sumber keselamatan dan perdamaian (Handoko, 2019).

Maraknya radikalisme agama yang kemudian melahirkan aksi terorisme berbasis agama karena hilangnya aspek tasawuf dalam bergama. Padahal tasawuf merupakan budaya keislaman yang sudah berkembang sejak masa Rasulullah SAW (K. Hidayat, 2012). Oleh karenanya dalam tulisan ini dijelaskan tentang penerapan nilai-nilai tasawuf dalam mencegah radikalisme agama, sebagaimana yang telah diterapkan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian dalam membina mantan pelaku teroris.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian tentang penangkalan radikalisme agama telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, seperti penelitian Nurdin (2013), dalam risetnya menemukan bahwa ajaran agama yang mengusung toleransi, dan keramahan berperan aktif dalam pencegahan kekerasan atas nama agama. Elma Haryani (2020) juga menemukan bahwa penanaman moderasi beragama di lingkungan keluarga dapat meredam paham-paham radikal dalam beragama. Hasil penelitian Hidayat & Sugiarto (2020) mengungkapkan bahwa *cultural reinforcement* merupakan strategi penangkalan dan penanggulangan radikalisme yang efektif. Salim et al (2018) juga mengusulkan pendidikan multikulturalisme di kalangan pelajar untuk menanamkan wawasan kebangsaan pada anak sejak usia muda, karena dengan pendidikan tersebut akan melahirkan sifat toleransi baik dalam bergaul, berpendapat, dan berkehidupan di masyarakat. Selain itu, terdapat juga penelitian yang meneliti Yayasan Lingkar Perdamaian dengan menggunakan pendekatan ilmu komunikasi. Penelitian ini berkesimpulan komunikasi yang baik mampu merubah mindset mantan terpidana teroris dari radikal menjadi humanis (Syafi'i, 2019).

Berdasarkan kajian terdahulu sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tentang penangkalan radikalisme agama dengan menggunakan pendekatan ilmu tasawuf. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diusung tema aktualisasi tasawuf psikoterapi dalam menangkal radikalisme agama dengan objek penelitian Yayasan Lingkar Perdamaian.

2. METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan (Usman, 2006), yang membahas Yayasan Lingkar Perdamaian Desa Tenggulun Kec. Solokuro Kab. Lamongan Jawa Timur sebagai objek penelitian. Berdasarkan karakteristik permasalahan yang unik dan kompleks penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Kasmahidayat, 2010). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, dan wawancara mendalam (Nazir, 2005). Teknik observasi digunakan untuk mengamati proses pembinaan yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian dalam menangkal radikalisme agama, dan teknik wawancara dilakukan dengan membawa serangkaian pertanyaan yang kemudian ditanyakan kepada pengurus Yayasan Lingkar Perdamaian terkait aktualisasi nilai-nilai tasawuf untuk menangkal radikalisme agama. Sedangkan dalam analisis data digunakan teknik analisis kualitatif perspektif Miles dan Huberman (1992).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Lingkar Perdamaian merupakan yayasan yang berorientasi pada pemulihan pemahaman keagamaan dari paham radikal menjadi paham yang moderat dan cinta tanah air, sebagaimana yang tertera pada visi yayasan ini adalah "Merawat Ukhuwah Merajut Perdamaian". Yayasan Lingkar Perdamaian berada di pondok pesantren Al Islam yang beralamat di Jalan Masjid Baitul Muttaqin No. 1 RT. 08 RW. 03 desa Tenggulung kecamatan Sulokoro kabupaten Lamongan provinsi Jawa Timur. Visi Yayasan Lingkar Perdamaian (merawat ukhuwah merajut perdamaian) diusung untuk memulihkan citra pondok pesantren Al Islam yang didirikan oleh Mohammad Chozin pada tahun 1992, hal mana pondok pesantren tersebut cenderung mengajarkan radikalisme agama dan anti NKRI (Syafi'i, 2019). Pergeseran paham radikal menjadi moderat pada pesantren Al Islam disebabkan oleh terlibatnya Ali

Amrozi yang merupakan adik kandung Mohammad Chozin dalam kasus bom Bali pada tahun 2002. Eksekusi mati yang menimpa Amrozi dijadikan pelajaran berharga bagi Mohammad Chozin dan keluarga, alhasil pada tahun 2012 Ali Fauzi yang juga merupakan adik kandung Amrozi mendirikan Yayasan Lingkar Perdamaian sebagai wadah pembinaan dan merubah pola berpikir para mantan dan keluarga terpidana teroris. Namun, Yayasan Lingkar Perdamaian baru disahkan secara hukum pada tanggal 29 November 2016. Selain berorientasi pada pemulihan citra pondok pesantren, Yayasan Lingkar Perdamaian juga berusaha menjadi wadah bagi keluarga mantan teroris yang dalam kesehariannya mendapatkan perlakuan deskriminatif dan kecaman dari masyarakat. Sejak awal berdirinya hingga saat ini Ali Fauzi sebagai ketua Yayasan Lingkar Perdamaian berkomitmen bahwa Yayasan Lingkar Perdamaian adalah yayasan yang bergerak di bidang pencegahan paham radikalisme dan gerakan terorisme.

3.1. Konsep Dasar Tasawuf Psikoterapi

Dalam tradisi keilmuan Islam tasawuf bukanlah hal yang baru. Nilai tasawuf sudah berkembang dan dijadikan pijakan dalam menjalankan ajaran Islam pada masa Rasulullah SAW. Sebagaimana pendapat Ibn Khaldun bahwa perilaku *sufistik* adalah perilaku umum dan biasa dilakukan oleh umat Islam pada masa Rasulullah, hal ini membuktikan bahwa perilaku *sufistik* merupakan pola hidup Rasulullah SAW dan dilestarikan oleh para sahabat secara terus-menerus. (Khaldun, 2004).

Tasawuf adalah inti ajaran Islam atau yang sering diutarakan Syakih kamba dengan istilah “bertasawuf adalah berislam itu sendiri”. Tasawuf dan Islam merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Dua hal ini tidak boleh dipisahkan dalam beragama. Hal tersebut disebabkan karena tasawuf merupakan jalan yang ditempuh oleh seorang hamba melalui pengalaman spiritual dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengalaman spiritual adalah penghayatan esoterik terhadap ajaran-ajaran agama. Dengan demikian tasawuf dapat diartikan sebagai perjalanan spiritual yang dilakukan oleh seorang hamba melalui penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama dalam rangka meraih *ma'rifatullah* atau pengenalan terhadap Allah SWT. Dengan demikian orang yang bertasawuf mesti beragama dan orang yang beragama harus bertasawuf. Adanya nilai tasawuf dalam beragama akan melahirkan cinta yang mendalam terhadap Tuhan dan dengan rasa cinta tersebut seseorang akan dapat dengan mudah mengenali Tuhannya. Ketulusan merupakan unsur penting dalam meraih cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, karena tanpa adanya ketulusan cinta sejati tidak akan dapat tercapai. Berbekal rasa cinta tersebut Allah akan mentawalli atau mengambil alih dirinya secara totalitas, maka dalam kondisi seperti ini, gerak-gerik hidupnya merupakan kehendak Tuhan, dan akhlak Tuhanlah yang muncul dari dirinya (Kamba, 2018).

Melalui rasa cinta terhadap Tuhan, seorang hamba akan mendapatkan pemahaman yang kompleks dalam memahami ajaran agama sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pemahaman yang kompleks atas ajaran agama akan membantu seseorang dalam menemukan kemurnian dan kesejatan ajaran agama melalui Al-Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tasawuf bukan hanya aspek atau bagian dari Islam, melainkan tasawuf adalah inti dari ajaran Islam. Oleh karenanya, setiap umat muslim dianjurkan untuk memahami dan menjalankannya secara utuh (Kamba, 2018).

Tujuan beragama ialah bertauhid kepada-Nya. Namun, makna tauhid dalam agama Islam sering disalah artikan. Banyak umat beragama yang memandang tauhid sebatas meyakini keesaan Allah. Padahal bertauhid ialah mengaplikasikan tiga dimensi agama; Islam, Iman, dan Ihsan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa muslim sejati ialah yang menjalankan tiga dimensi agama tersebut dalam kehidupannya. Hal ini selaras dengan pendapat Syekh Abdul Halim Mahmud yang mengungkapkan bahwa tauhid bukan berarti meyakini keesaan Tuhan dan menjalankan berbagai ritual ibadah belaka, tetapi tauhid ialah sebuah usaha untuk merealisasikan Islam, Iman, dan Ihsan secara sukarela dan terus menerus (Kamba, 2018).

Tasawuf dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk mengosongkan diri *fana*, sehingga dengan kekosongan tersebut diri seseorang akan diisi oleh Allah dengan sifat-sifat ketuhanan *tawalli*. Sifat

ketuhanan tersebut akan mengantarkan manusia kepada kesejatan diri, yani hilangnya sifat keburukan dan lahirnya sifat-sifat kemuliaan. Secara detail pengalaman tasawuf dapat ditempuh dengan tiga tahapan; *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* ialah pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) terhadap Allah dengan jalan melakukan pertaubatan yang sesungguhnya. *Tahalli* adalah menghias diri dengan melakukan perbuatan yang baik, sehingga dengan perbuatan baik tersebut akan mengaktifkan dimensi spiritual seseorang, dan *tajalli* ialah tersingkapnya hijab antara Allah dan manusia bahkan tidak adalagi jarak antar keduanya (Solihin, 2004). Menurut Imam Junaid seorang hamba sudah mencapai pada kondisi ini, dinamakannya sebagai “manusia yang sudah masuk dan menetap di dalam Allah” (*Dakhil Qa'im*), dimana sifat kemanusiaanya lenyap dalam keabadian Tuhan (Ashani et al., 2021).

Namun, ketiga tahapan tersebut (*takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*) dapat berjalan dengan baik, jika seseorang sudah bermakrifat kepada-Nya, sedangkan cara untuk bermakrifat dengan-Nya ialah melalui *ta'rif* (Allah memperlihatkan tanda-tanda keagungan dan kehebatan-Nya pada alam semesta dan di dalam jiwa-jiwa manusia, kemudian Allah menumbuhkan *luthf* yang membuat mereka menyadari bahwa segala sesuatu pasti ada penciptanya) dan *ta'aruf* (Allah langsung memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya). Adapun syarat agar mampu menyadari segala keagungan Tuhan atau *ta'rif* dan Allah berkenan memperkenalkan diri-Nya atau *ta'aruf* adalah mencintai Allah dan Rasul-Nya (Kamba, 2018).

Para sufi atau orang-orang yang menjalankan ajaran tasawuf memiliki kesadaran bahwa agama hadir untuk “membangkitkan kesadaran manusia untuk kembali kepada Tuhan”. Dengan tujuan manusia dapat menjalankan tugas mulianya sebagai *khalifatullah*. Sehingga Agama bukan lagi bermakna aturan-aturan untuk ibadah dan moralitas semata, melainkan agama hadir sebagai pedoman bagi manusia untuk mengelola dan memimpin alam semesta, karena manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna. Menjadi khalifah dan menjaga bumi dapat terwujud apabila seorang manusia telah berhasil menanamkan sifat-sifat ketuhanan dalam dirinya dan hal ini bertujuan pada Allah semata. “Ketahuilah, bahwa agama hanya untuk Allah semata”.

Pemahaman yang demikian membawa agama bukan lagi berarti sebatas ritual keagamaan semata, melainkan sebagai sarana untuk tazkiya an-nafs atau transformasi diri dan aktualisasi diri. Sehingga tasawuf tidak lagi berfungsi sebagai ajaran semata, tetapi sudah berfungsi sebagai psikoterapi bagi seluruh manusia.

3.2. Strategi Yayasan Lingkar Perdamaian dalam Menangkal Radikalisme Agama

Dalam merealisasikan visinya (merawat ukhuwah merajut perdamaian) Yayasan Lingkar Perdamaian memfokuskan ruang geraknya pada pembinaan para mantan terpidana teroris dan keluarganya. Karena berdasarkan pengalaman jika para mantan teroris tidak dilakukan pembinaan dikhawatirkan akan terjerumus kembali pada paham radikal. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti; tidak diterima oleh masyarakat setelah keluar dari penjara, turunnya rasa kepercayaan diri, kurangnya rasa nasionalisme, kekurangan ekonomi yang disebabkan sulitnya mencari pekerjaan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal tersebut Yayasan Lingkar Perdamaian melakukan beberapa strategi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membangun Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan unsur penting untuk memulai kehidupan baru, terutama bagi para mantan teroris yang baru keluar dari penjara. Karena selain mendapatkan sanksi pidana dalam bentuk dipenjara, mereka juga mendapatkan sanksi sosial yang menghantui pikiran mereka sebagai mantan terpidana teroris, sehingga akan mempengaruhi kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Pentingnya kepercayaan diri dapat dilihat dari teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Teori tersebut menyatakan jika kepercayaan diri tidak terpenuhi maka seseorang akan sulit mengaktualisasikan potensi dirinya (Maslow, 1984).

Mengingat pentingnya untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri para mantan teroris dan keluarganya, Yayasan Lingkar Perdamaian melakukan rumbuk warga dengan tujuan memperoleh

dukungan masyarakat dalam bentuk penerimaan dan perlakuan sama, sehingga mereka para mantan teroris tidak mengalami deskriminatif dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan rumbuk warga ini dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur, seperti pengurus Yayasan Lingkar Perdamaian, warga sekitar, mantan dan keluarga teroris, serta unsur pemerintahan yang diwakilkan oleh pihak kepolisian. Menurut keterangan Ali Fauzi kegiatan rumbuk warga dinilai sangat efektif untuk memutus mata rantai radikalisme dan terorisme, karena mereka para mantan teroris merasa mendapatkan rasa aman, diterima, dan merasa dihargai, sehingga tidak ada lagi dalam pikiran mereka untuk mengikuti dan bergabung pada organisasi-organisasi yang mengusung paham radikalisme dan terorisme (Wawancara, Ali Fauzi, 2022).

2. Rekontruksi Pemahaman Keagamaan

Setelah para mantan teroris dan keluarganya memiliki kepercayaan diri yang dihasilkan dari kegiatan rumbuk warga, Yayasan Lingkar Perdamaian juga melakukan rekontruksi pemahaman keagamaan bagi para mantan teroris. Karena Tindakan terorisme bersumber dari kesalahpahaman dari mempelajari ajaran-ajaran agama. Kesalahpahaman terhadap ajaran agama tersebut dipicu oleh pandangan ekstrem dalam menjalankan ajaran agama, sehingga pandangan ekstrem tersebut mereka meyakini dengan membunuh orang-orang yang berbeda akidah dengan mereka merupakan pintu jihad untuk memperoleh derajat mati *syahid*. Justeru perilaku membunuh tersebut berbanding terbalik dengan visi agama, yakni menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. (Handoko, 2019).

Dalam merekontruksi pemahaman keagamaan tersebut Yayasan Lingkar Perdamaian menanamkan sifat moderat dalam beragama bagi para mantan teroris (Wawancara, Ali Fauzi, 2022). Secara etimologi moderasi memiliki arti sedang atau tidak lebih dan tidak kurang. Tradisi Arab menyebutnya dengan istilah *wasathiyah* atau *tawazun*, sedangkan masyarakat Indonesia sering menyebutnya dengan mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019).

Dalam bingkai keagamaan kata moderasi biasa diartikan sebagai paradigma beragama atau cara memandang dan berperilaku yang tidak condong ke kanan ataupun ke kiri, melainkan selalu berposisi di tengah-tengah, sehingga menghasilkan keseimbangan dalam beragama. Keseimbangan dan poros tengah ini akan mengantarkan seseorang kepada sikap keadilan, toleran, dan cinta-kasih. Selain itu, keseimbangan dalam beragama juga mampu menghindari seseorang dari sikap ekstrem, fanatik, dan radikal dalam beragama. Dengan demikian, sikap moderat berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai, terkhusus di Indonesia yang dikenal sebagai negara multietnik dan multicultural (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019).

Sikap moderat dalam beragama atau moderasi beragama terdiri dari tiga pilar; moderat dalam berpikir, bergerak, dan berbuat (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019). Moderasi pemikiran dilakukan dengan mengintegrasikan antara teks dan konteks, sehingga melahirkan pemikiran keagamaan yang kontekstual dan dinamis. Moderasi gerakan ialah gerakan menyebarluaskan ajaran agama yang bertujuan pada kebaikan dan menghindari kerusakan. Gerakan ini dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai humanis dan anti kekerasan. Gerakan ini berbanding lurus dengan metode Rasulullah SAW dalam menyebarluaskan ajaran Islam di Mekah dan Madinah. (Rahman, 2000). Sedangkan moderasi perbuatan ialah menjalankan ritual keagamaan dengan cara mengintegrasikan antara nilai agama dengan nilai budaya, atau bisa dikatakan tidak menghilangkan aspek kebudayaan dalam menjalankan syari'at agama. Secara historis, hal demikian selaras dengan masa-masa awal berkembangnya Islam di Nusantara, dimana aspek tasawuf dan kultural lebih dikedepankan (K. Hidayat, 2012).

3. Menumbuhkan Sikap Cinta Tanah Air

Selain menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan merekontruksi pemahaman keagamaan para mantan teroris, Yayasan Lingkar Perdamaian juga menumbuhkan rasa cinta tanah air bagi diri mantan teroris. Penanaman rasa cinta tanah air diawali dengan dilaksanakannya upacara bendera 17 Agustus dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia di

lingkungan pondok pesantren Al Islam yang sebelumnya tidak melakukan dan bahkan menolak kegiatan-kegiatan tersebut di lingkungan pondok pesantren (Syafi'i, 2019).

Terkhusus untuk menumbuhkan rasa nasionalisme bagi para mantan teroris, Yayasan Lingkar Perdamaian melakukan kerjasama dengan unsur pemerintahan seperti; Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam mendidik para mantan dan keluarga teroris. Salah satu bentuk kerjasama antara Yayasan Lingkar Perdamaian dengan BNPT adalah terbangunnya Rumah Susun di desa Tenggulun kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan yang bertujuan untuk deradikalisasi mantan pelaku dan keluarga teroris. Komisaris Jenderal Polisi Dr. Boy Rafli Amar, M.H berharap Rumah Susun ini dapat dioptimalkan untuk mendidik anak-anak bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi (BNPT, 2022).

Dalam teori tasawuf ketiga strategi yang diterapkan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian (membangun kepercayaan diri, rekonstruksi pemahaman keagamaan, menumbuhkan sikap cinta tanah air) merupakan kompleksitas sempurna dalam menciptakan manusia yang utuh. Dalam teoti tasawuf hal tersebut dapat dilakukan dengan memperbaiki mental, spiritual, dan moral (Bakran Adz-Dzaky, 2008).

Mental ialah bagian dari diri manusia yang berhubungan dengan akal dan pikiran (Chaplin, 1995). yang dimaksud dengan akal adalah daya pikir untuk memahami sesuatu (Hamid, n.d.), sedangkan pikiran adalah cara untuk menyelesaikan sesuatu. Optimalisasi akal dan pikiran akan menghasilkan intelektualitas. Intelektual adalah kecerdasan, berpikir jernih berdasarkan ilmu pegetahuan. Berbekal kecerdasan dan kejernihan berpikir akan mengantarkan seseorang kepada kemampuan untuk mengaktualkan bentuk-bentuk potensial yang dianugerahi oleh Allah terhadap alam semesta (Kamba, 2018), sebagaimana firman Tuhan; kemana pun engkau menghadap, disitu wajah Tuhan (Q.S. Al-Baqarah: 115). Alhasil dengan hadirnya Tuhan setiap saat seseorang akan mencerminkan kebaikan dalam kehidupannya.

Spiritual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, ruh, agama, keimanan, dan hal-hal yang bersifat transendental (Chaplin, 1995). Aktifnya potensi spiritualitas atau tingginya keimanan akan memperindah cara seseorang dalam mengekspresikan sikap keberagamaan, sehingga yang dipertontonkan bukanlah sekumpulan ibadah yang sudah dilakukan, melainkan akhlak mulia yang merupakan hasil pendidikan dari pengajaran Allah. Alhasil, orang-orang yang mampu mengaktifkan dimensi spiritualnya akan menghasilkan ketajaman intuisi dalam hidupnya.

Potensi terakhir adalah moral atau akhlak. Allah berfirman; sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah SAW budi pekerti yang luhur (Q.S. Al-Ahzab: 21), dalam ayat lain Allah juga berfirman; sesungguhnya kamu memiliki budi pekerti yang luhur (Q.S. Al-Qalam: 4). Berdasarkan kedua firman Tuhan tersebut tatacara untuk memiliki akhlak atau moral yang baik adalah dengan cara meneladani akhlaknya Rasulullah SAW. Moral merupakan ekspresi dari kondisi mental dan spiritual, dalam istilah lain dapat dikatakan bahwa moral muncul secara spontan dan otomatis serta tidak dapat direayasa. Moral yang baik akan menciptakan kepribadian yang baik, begitu pun sebaliknya moral yang buruk akan berdampak buruk terhadap dirinya dan orang lain. Dalam ajaran Islam perilaku buruk merupakan perbuatan tercela, oleh karenanya Allah mengutus nabi Muhammad SAW untuk memberikan solusi dari penyakit atau perbuatan-perbuatan tercela tersebut (Bakran Adz-Dzaky, 2008).

Dalam konteks Yayasan Lingkar Perdamaian, perbaikan mental dilakukan dengan cara membangun kepercayaan diri bagi para mantan teroris dan keluarganya, perbaikan kondisi spiritual para mantan teroris dilakukan dengan menghilangkan paham radikal dan menumbuhkan paham moderat yang cinta akan nilai-nilai toleransi dalam beragama, sedangkan aspek moral dilakukan dengan menanamkan rasa cinta antar sesama dan tanah air.

Seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian mendapat dukungan penuh dari warga dan pemerintahan desa Tenggulang, karena menurut keterangan Abu Sholeh sebagai sekretaris desa Desa Tenggulang hadirnya Yayasan Lingkar Perdamaian mampu mengembalikan citra baik desa Tenggulang yang awalnya menjadi sarang teroris menjadi desa pencetak kader-kader perdamaian (Wawancara Dengan Abu Sholeh, 2022).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh di Yayasan Lingkar Perdamaian disimpulkan bahwa radikalisme agama muncul karena adanya kelasalahan dalam memahami ajaran agama yang berujung pada aksi teror berbasis agama. Oleh sebab itu, penangkalan radikalisme agama perlu dilakukan oleh berbagai pihak. Deradikalisasi agama yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian terdiri dari tiga proses pembinaan. Pertama, kepercayaan diri bagi para mantan teroris dan keluarganya dengan cara rumbuk warga, kegiatan ini diharapkan mampu menghindari sikap deskriminatif bagi para mantan teroris dan anggota keluarganya. Kedua, menghilangkan paham radikal dan menumbuhkan paham moderat yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan cinta-kasih dalam beragama. Ketiga, menumbuhkan sikap cinta tanah air dengan cara bekerjasama dengan unsur pemerintahan dalam mendidik para mantan dan keluarga teroris. Yayasan Lingkar Perdamaian merupakan yayasan yang fokus bergerak pada deradikalisasi para mantan teroris dan keluarganya. Oleh karenanya direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang efektifitas program yayasan dalam melakukan deradikalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, U. (2016). Islam Formalis Versus Islam Lokalis: Studi Pribumisasi Islam Walisongo dan Kiai Ciganjur. *Addin*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1136>
- Ashani, S., Perkasa, R., & Harahap, A. (2021). Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(3).
- Bakran Adz-Dzaky, H. (2008). *Koseling dan Psikoterapi Islam*. Al Manar.
- BNPT. (2022). *Implementasikan Kerjasama Multipihak, BNPT bersama PUPR dan Pemkab Lamongan Bersinergi Bangun Rusun Untuk Anak-Anak Mitra Deradikalisasi di Yayasan Lingkar Perdamaian - Badan Nasional Penanggulangan Terorisme*.
- Chaplin. (1995). *Kamus Psikologi*, terj. Kartini Kartono,. Grafindo Persada.
- Halim, A., & Adnan, A. M. (2018). Problematika Hukum dan Ideologi Islam Radikal [Studi Bom Bunuh Diri Surabaya]. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.30659/JUA.V2I1.3572>
- Hamid, F. (n.d.). *Kamus Ilmiah Populer*. Apollo Lestari.
- Handoko, A. (2019). Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2). <https://doi.org/10.15408/SJSBS.V6I2.11041>
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2). <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V18I2.710>
- Hidayat, A., & Sugiarto, L. (2020). Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal USM Law Review*, 3(1). <https://doi.org/10.26623/JULR.V3I1.2203>
- Hidayat, K. (2012). *Agama Punya Seribu Nyawa*. Naura Books.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Pustaka Iman.
- Kasmahidayat, Y. (2010). *Agama dalam Tranformasi Budaya Nusantara*. Bintang Warli Artika.
- Khaldun, I. (2004). *Al-Muqaddimah*, ed. Abdullah Muhammad Darwisyy. Dar el Balakhi.
- Maslow, A. (1984). terj. Nurul Iman, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Pustaka Binaman Pressindo.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*, terj. Tjetjep Rohendi. UI Press.
- Musterman, M., Placeholder, P., & Falode, A. J. (2018). Terrorism 4.0: A Global and Structural Analysis. *Open Political Science*, 1(1), 153–163. <https://doi.org/10.1515/OPENPS-2018-0013>
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurani, H., & Nurdin, A. A. (2019). Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1). <https://doi.org/10.21580/JISH.31.2936>

- Nuridin, N. (2013). Agama dan Pendidikan dalam Pencegahan Terorisme. *Dinamika Ilmu*. <https://doi.org/10.21093/DI.V13I2.27>
- Rahman, F. (2000). *Islam, terj. Ahsin Muhammad*. pustaka.
- Salim, N., Suryanto, S., & Widodo, A. (2018). Pencegahan Paham Radikalisme dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme pada Siswa MAN Kediri I. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(1). <https://doi.org/10.29407/JA.V2I1.11988>
- Solihin, M. (2004). *Terapi Sufistik*. Pustaka Setia.
- Syafi'i, I. (2019). Strategi Komunikasi Yayasan Lingkar Perdamaian Dalam Melaksanakan Derikalisasi Terhadap Mantan Narapidana Teroris. *Jurnal Dakwah*, 20(1).
- Tim Penyusun Kementerian Agama. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama.
- Usman, H. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Wawancara, Ali Fauzi. (2022).
- Wawancara dengan Abu Sholeh. (2022).
- Zega, Y. K. (2020). *View of Radikalisme Agama dalam Perspektif Alkitab dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen*.